

**PEMOGOKAN BURUH PABRIK GULA TANJUNG TIRTO
TAHUN 1918**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

Danang Indra Utama

12407141024

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pemogokan Buruh Pabrik Gula Tanjung Tirta Tahun 1918” yang disusun oleh Danang Indra Utama, NIM 12407141024 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Juni 2017

Pembimbing

H.Y. Agus Murdiyastomo, M.Hum
NIP. 19580121 198601 1 001

The Strike of the Sugar Mill Workers of the Tanjung Tirta in 1918
Danang Indra Utama and H.Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum
Faculty of Social Science
Yogyakarta State University
Karangmalang, Distric Depok, Region Sleman, Yogyakarta 55281
Phone (0274) 548202 586168

ABSTRACT

The Tanjung Tirta sugar mill by Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam" (Internatio) in 1874 at Yogyakarta. Internatio is a banking company founded in 1867 and based in Rotterdam, The Netherlands. Since the expansion of foreign investment in 19th century in the field of plantations, anxiety and disappointment arise among the most powerful farmers in Yogyakarta, most of the area used for agriculture and plantation. Sugar mill entrepreneurs hire rice fields and hire farmers owners. The management of plantations and factories is regulated in such a way that it benefits only a small subclass of entrepreneurs and owners of capital, so this situation is a source of conflict. The purpose of this paper is to find out the causes of striking workers of the Tanjung Tirta sugar factory and the effect of labor strikes on the Tanjung Tirta sugar factory.

This research uses critical historical research methods with stages. First, the heuristics that are the stage of collecting data or relevant historical sources. second, source criticism, is the stage of assessment of the orientation and credibility of the sources obtained in terms of physical and source content. third, the interpretation is by looking for the interrelationship between the related meanings between the facts that have been obtained so that more meaningful. Fourth, historiography or writing is the delivery of synthesis in the form of historical works.

The results of this study indicate there has been a strike of the Tanjung Tirta sugar factory workers. The main factors are economic, social, and political. The emergence of the labor movement in line with the existence of organizations that accommodate the aspirations of the workers. The purpose of this strike is the effort to release the pressure of the capital and improve the welfare of the workers. through the labor strikes movement, then some of the demands of workers are fulfilled such as the increase in the salary of workers and the reduced mandatory workload

Keyword: Strike, Sugar Factory, Tanjung Tirta.

PEMOGOKAN BURUH PABRIK GULA TANJUNG TIRTO TAHUN 1918

Danang Indra Utama dan H.Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Yogyakarta

Karangmalang, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 548202 586168

ABSTRAK

Pabrik gula Tanjung Tirta didirikan oleh *Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam" (Internatio)* Tahun 1874 di Yogyakarta. *Internatio* merupakan perusahaan perbankan yang berdiri tahun 1867 dan berkedudukan di Rotterdam, Belanda. Sejak meluasnya penanaman modal asing pada abad ke-19 di bidang perkebunan, kegelisahan dan kekecewaan timbul di kalangan petani terutama di Yogyakarta yang sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan. Para pengusaha pabrik gula menyewa sawah dan mempekerjakan petani pemiliknya. Pengelolaan perkebunan dan pabrik diatur sedemikian rupa sehingga hanya menguntungkan satu subkelas kecil saja yaitu pengusaha dan pemilik modal, sehingga keadaan ini merupakan sumber konflik. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui sebab-sebab pemogokan buruh pabrik gula Tanjung Tirta dan pengaruh yang ditimbulkan adanya pemogokan buruh terhadap pabrik gula Tanjung Tirta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis dengan tahapan. Pertama, heuristik yang merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. Kedua, kritik sumber, merupakan tahap pengkajian terhadap ontentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. Ketiga, interpretasi yaitu dengan mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. Keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan telah terjadi pemogokan buruh di pabrik gula Tanjung Tirta. Faktor utamanya adalah ekonomi, sosial dan politik. Munculnya gerakan buruh sejalan dengan adanya organisasi yang menampung aspirasi para buruh. Tujuan pemogokan ini yaitu upaya melepaskan tekanan kaum modal dan memperbaiki kesejahteraan kaum buruh. Melalui gerakan pemogokan buruh tersebut, maka sebagian tuntutan buruh terpenuhi seperti naiknya gaji buruh dan berkurangnya beban kerja wajib.

Kata Kunci: Pemogokan, Pabrik Gula, Tanjung Tirta.

I. PENDAHULUAN

Sejak meluasnya penanaman modal asing pada abad ke-19 di bidang perkebunan, kegelisahan dan kekecewaan timbul di kalangan petani terutama di Yogyakarta yang sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan. Para pengusaha pabrik gula menyewa sawah dan mempekerjakan petani pemiliknya. Pengelolaan perkebunan dan pabrik diatur sedemikian rupa sehingga hanya menguntungkan satu subkelas kecil saja yaitu pengusaha dan pemilik modal, sehingga keadaan ini merupakan sumber konflik.¹ Pemerintah termasuk para pangreh praja bumiputra kurang memperhatikan petani serta buruh dari kemiskinan dan penindasan tetapi justru cenderung melayani dan membantu pengusaha industri gula.

Pada masa Perang Dunia I harga barang-barang kebutuhan hidup naik. Setelah Perang Dunia I berakhir, tempat pemasaran gula dari Indonesia semakin luas. Hal ini membuat keuntungan pengusaha pabrik gula meningkat, akan tetapi para pengusaha tidak menaikkan upah buruhnya.² Akibatnya konflik antara buruh dan petani melawan pihak manajer semakin meningkat. Pemerintah termasuk para pangreh praja bumiputra kurang memperhatikan petani serta buruh dari kemiskinan dan penindasan tetapi justru cenderung melayani dan membantu pengusaha industri gula.

Penduduk pribumi yang bekerja setiap harinya menyiapkan lahan, menanam bibit pada musim yang tepat dan merawat semua tanaman sampai musim panen tiba.³ Buruh yang menjual tenaga kerjanya untuk mendapat upah, muncul pada dekade-dekade terakhir abad ke-19, terutama di perkebunan swasta yang berkembang di Jawa dan Sumatra. Penetrasi kapitalisme dalam wilayah pedesaan ditunjukkan dengan hadirnya para petani yang tidak memiliki tanah dan bekerja

¹ Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonial*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 36-40.

² Bambang Sulisty, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 2.

³ James R. Rush, *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat (1330-1985)*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 95.

pada tanah-tanah sewaan untuk mendapat upah. Sementara itu, di kota-kota besar seiring dengan perkembangan teknologi yang ditancapkan kolonialisme muncul bidang-bidang pekerjaan baru seperti masinis, sopir, pegawai kantor, dan sebagainya. Munculnya buruh upah ini tidak seketika menghadirkan gerakan buruh yang terorganisir dan modern. Perubahan cara pandang, terbitnya surat kabar, dan pendidikan, menjadi elemen-elemen penting yang membawa perubahan pada abad XX. Orang-orang pribumi berpendidikan yang kemudian dikenal sebagai tokoh-tokoh pergerakan menjadi pemimpin atau penggerak sejumlah organisasi modern, seperti: Budi Utomo, Sarekat Islam, dan sebagainya. Sebaliknya, gerakan buruh pada awalnya digerakkan oleh orang-orang Belanda. Pada masa itu di Eropa gerakan buruh sudah dikenal secara luas dalam masyarakat yang dipelopori oleh organisasi-organisasi yang mendasari kepentingan mereka dalam memperjuangkan hak-hak buruh, sehingga bukan hal yang aneh lagi jika timbulnya gerakan buruh di Jawa dipelopori oleh orang-orang Eropa.

Sepanjang perjalanan sejarah pemogokan buruh di Indonesia, protes buruh pabrik gula paling banyak terjadi di masa pemerintahan kolonial. Buruknya perlakuan terhadap pekerja pribumi menjadi salah satu munculnya berbagai pergerakan yang dilakukan untuk mendapatkan keadilan. Buruh pabrik gula menjadi pembahasan yang dominan adalah karena pada abad ke-19 dan 20 M, industri gula mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pengusaha makin diuntungkan dengan adanya tenaga kerja yang mudah. Hal ini didukung oleh UU Gula (*suikeer wet*) dan UU Agraria (*agrarisch wet*) yang memperbolehkan pengusaha swasta ikut dalam proses eksploitasi Hindia-Belanda (liberalisasi ekonomi). Situasi yang menyebabkan pabrik gula banyak menyerap tenaga kerja dari pemilik sawah dan merubahnya menjadi buruh perkebunan tebu.⁴

Pada awal abad ke-20 terjadi pemogokan buruh di pabrik gula Tanjung Tirta di Yogyakarta tepatnya pada bulan Juli 1918. Skripsi ini berusaha meneliti pemogokan buruh di Pabrik Gula Tanjung Tirta tahun 1918.

⁴ Jan Breman, *op.cit.*, hlm. 34.

II. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian dan acuan dalam mengambil jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.⁵ Pustaka yang digunakan untuk mendukung penulisan sejarah ini adalah buku “Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia” karya Sandra. Buku ini mengupas tentang pergerakan buruh dari masa pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Pergerakan buruh di negeri ini dimulai pada abad ke-19 hampir mendekati silamnya, tepatnya pada 1897. Pada saat itu, serikat buruh yang pertama didirikan adalah NIOG (*Nederland Indies Onderw. Genoots*) atau serikat guru-guru bangsa Belanda. Jadi, cikal bakal munculnya gerakan buruh malah dimulai dari inisiatif bangsa kolonial. Namun, dari langkah tersebut yang sifatnya merupakan “organisasi golongan” cukup menjadi pendorong bagi pertumbuhan organisasi di antara bangsa sendiri.⁶

Pada 1908 yang dipelopori dengan kemunculan Budi Utomo, turut pula menjadi cikal bakal lahirnya organisasi buruh Indonesia. Pergerakan kaum buruh pada awal kelahirannya banyak dipengaruhi rasa kebangkitan nasional yang dikobarkan partai politik. Pada 1908 juga berdiri Serikat Buruh Bangsa Indonesia yang bernama VSTP (*Vereniging v. Spoor en Tram Personeel*) atau Serikat Pegawai Kereta Api. Sesudah tahun itu berdiri organisasi-organisasi lain seperti: PBP (Perkumpulan Bumiputera Pabean) pada 1911, PGB (Perkumpulan Guru Bantu) pada 1912, Persatuan Pegawai Pegadaian Bumi Putra (PPPB) pada 1914, ORB (*Upium Regie Bond*), dan *Vereniging van Inlandsch Personeel Burgerlijk Openbare Werken* pada 1916.

Selain pustaka di atas, pustaka lain yang digunakan adalah buku karya Bambang Sulistyo yang berjudul “Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah”. Buku ini menjabarkan tentang aksi pemogokan buruh pada masa Undang-Undang

⁵ Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Progam Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) hlm. 6.

⁶ Sandra, *Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia*, (Jakarta: TURC, 2007), hlm. 2-4.

Agraria hingga pasca kemerdekaan. Buku ini lebih fokus membahas tentang buruh-buruh di industri gula pada masa penjajahan Belanda. Pada bab I buku ini dijelaskan tentang sejarah munculnya PFB. Sebagai salah satu pelopor organisasi buruh pribumi pertama, PFB (*Personeel Fabriek Bond*) yang dibentuk tahun 1918. PFB yang merupakan hasil dari usaha *Arbeidsleger* (Tentara Buruh) dari organisasi Adhi Dharma yang dibentuk oleh Soerjopranoto. Ketika terjadi kerusuhan buruh Pabrik Gula Padokan di Yogyakarta pada Agustus 1918, Soerjopranoto berinisiatif untuk membuat *Arbeidsleger* (Tentara Buruh) yang bertujuan untuk membantu para buruh yang dipecat untuk mendapatkan pekerjaan dan membantu keuangan selama masa mencari kerja.⁷

Pustaka lain yang mendukung penelitian ini adalah buku yang berjudul “Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926” karya Takashi Shiraishi. Dalam buku ini dijelaskan perkembangan yang pesat dari PFB terjadi mulai ketika musim panen dan penggilingan tahun 1919, muncul inisiatif dari buruh daerah-daerah penghasil gula menuntut hak mereka sebagai buruh. Ketika para buruh memutuskan mogok kerja, mereka mengirim utusan untuk meminta konsul yang bertugas mempropaganda massa buruh yang mogok tersebut. Permintaan ini disetujui oleh PFB pusat dan pemogokan buruh mengalami kesuksesan. Pada akhir 1919, muncul surat kabar “*Boeroeh Bergerak*” dengan Soerjopranoto, Soemodiharjo, dan Hadisoebroto yang menjadi editornya dengan massa pendukung PFB mencapai sepuluh ribu pada akhir 1919.⁸ Dengan berkembang yang sangat cepat membuat nama Soerjopranoto menjadi propaganda yang terkemuka di Yogyakarta (Raja Mogok). Akan tetapi, hal itu tidak membuat PFB tidak menjalin kerjasama dengan organisasi lain, PFB tetap bekerjasama dengan Muhammadiyah dan CSI serta Adhi-Dharma sebagai teman seperjuangan. Organisasi buruh selain PFB yang memiliki massa yang banyak adalah VSTP (*Vereeniging voor Spoor-en Tramwegpersoneel* atau Perkumpulan Pegawai Kereta Api dan Tram).

⁷ Bambang Sulistyono, *op.cit.*, hlm. 15-17.

⁸ Takashi Shiraishi, *op.cit.*, hlm. 151-154.

III. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan merupakan suatu penelitian historis yang mendahului penelitian yang akan ditulis.⁹ Historiografi atau penulisan kembali merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian sejarah. Tujuan dari pencantuman historiografi yang relevan dalam sebuah penelitian adalah untuk membuat penelitian yang ditulis lebih jelas.¹⁰ Historiografi yang relevan juga akan menunjukkan perbedaan antara kajian yang dilakukan sebelumnya dan kajian yang akan ditulis, dengan tujuan karya sejarah yang ditulis diharapkan memiliki sisi orisinalitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun historiografi yang relevan yakni skripsi karya Siti Maimunah yang berjudul *Peranan Raden Mas Soerjopranoto dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula di Jawa tahun 1917-1921*. Skripsi ini menyajikan mengenai peran Raden Mas Soerjopranoto dalam pergerakan buruh pabrik gula di Jawa tahun 1917-1921. Penjelasan selanjutnya, skripsi karya Siti Maimunah ini menjelaskan tentang Biografi dari Raden Mas Soerjopranoto yang tak lain adalah ketua dari PFB. Selain itu dijelaskan pula mengenai keadaan sosial, ekonomi, dan politik buruh pabrik gula di Jawa pada tahun itu.¹¹ Dalam pembahasan ini dapat menunjang penulis dalam memberikan gambaran tentang keadaan sosial dan ekonomi sehingga muncul gerakan buruh pada masa kolonial. Kemudian pada bab IV skripsi ini menjelaskan peranan Raden Mas Soerjopranoto dalam gerakan buruh pabrik gula di Jawa pada tahun 1917-1921.

⁹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm. 99.

¹⁰ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 29.

¹¹ Siti Maimunah, “Peranan Raden Mas Soerjopranoto dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula di Jawa tahun 1917-1921”, *skripsi*, (Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), hlm. vii.

Skripsi selanjutnya yakni karya Tuti Alfiah yang berjudul *Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Pabrik Gula di Afdeeling Mataram 1890-1930*. Skripsi ini menjelaskan tentang kondisi sosial ekonomi buruh pabrik gula di Afdeeling Mataram tahun 1890-1930. Menjelang abad ke-20, gula menjadi salah satu industri utama di Yogyakarta. Faktor pendorong perkembangan industri gula di Yogyakarta berkaitan dengan kepemilikan tanah khas kesultanan. Tanah ini kemudian dipergunakan untuk perkebunan tebu yang pada akhirnya menghidupi industri-industri gula yang ada. Karya ini dianggap relevan karena pembahasannya yang berkaitan dengan keadaan sosial dan ekonomi buruh pabrik gula sehingga memunculkan gerakan protes pemogokan buruh di Yogyakarta.. Karena waktu yang dibahas dalam karya ini mencakup waktu dalam penelitian penulis maka karya ini dapat digunakan penulis dalam gambaran atau petunjuk tentang model penelitian yang sama.¹² Kemudian karena hampir keseluruhan karya skripsi ini memuat tentang kondisi sosial ekonomi buruh pabrik gula di Yogyakarta maka skripsi ini dapat dikatakan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Skripsi yang sama sama membahas tentang keadaan pabrik gula di Yogyakarta ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh skripsi karya Siti Maimmunah. Penelitian beliau menjelaskan tentang peran seorang tokoh terhadap pemogokan buruh, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengenai peran seorang tokoh saja, melainkan peran tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi yang melandasi timbulnya pemogokan buruh.

Pada skripsi kedua karya Tuti Alfiah mempunyai kesamaan dengan penelitian ini terletak pada keadaan sosial ekonomi buruh pabrik gula, namun perbedaan terdapat pada pemilihan topik dari penelitian ini yang mengutamakan tentang keadaan sosial ekonomi buruh pabrik gula. Pada penelitian ini tidak hanya meneliti tentang keadaan sosial ekonomi saja namun lebih luas dengan menjelaskan konflik yang terjadi pada kaum buruh. Selain itu, penelitian ini juga

¹² Tuti Alfiah, “Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Pabrik Gula di Afdeeling Mataram 1890-1930”, *skripsi*, (Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. vii.

berbeda dilihat dari topik penelitian, rentan waktu penelitian dan ruang lingkup penelitian. Perbedaan yang lain dapat dilihat dari kajian isi di dalam penelitian ini, bahwa terdapat perbedaan yang mendasar dari skripsi karya Tuti Alfiah dan penelitian ini. Perlu dijelaskan pula bahwa penelitian ini tidak hanya menggunakan sumber dari buku maupun artikel saja, namun dilengkapi dengan Arsip dan Surat kabar yang relevan. Berbeda dengan skripsi karya Tuti Alfiah yang hanya menggunakan sumber dari buku dan artikel.

IV. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lalu.¹³ Penelitian sejarah yang berjudul “Pemogokan Buruh di Pabrik Gula Tanjung Tirta Tahun 1918-1920” ini menggunakan metode sejarah yang mempunyai empat tahap, yaitu: Heuristik, Kritik Sumber atau Verifikasi, Interpretasi, dan Penulisan atau Historiografi.

a. Pengumpulan sumber (Heuristik)

Sumber yang dalam sejarah disebut sebagai data sejarah harus sesuai dengan peristiwa maupun kisah sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact* (artefact).¹⁴ Sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau sumber asli dapat juga disebut arsip atau manuskrip.¹⁵ Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.¹⁶ Selain itu

¹³ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 29.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 95.

¹⁵ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 44.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, laporan penelitian dan lainnya yang tentunya sesuai dengan yang akan dibahas.

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data atau sumber dan informasi yang relevan dengan penulisan sejarah yang diambil. Data dan informasi yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang perlu dikumpulkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berupa dokumen resmi pemerintah maupun surat kabar. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Archief, Proefstation voor De Java Suikerindustrie, Mededeelingen Jaargang Kalenderjaar 1914, 1915, 1916, 1917, 1918.

BPAD DIY, “*Arsip Puro Pakualaman No. 1253*”, berisi Peraturan tentang Pengairan Sawah pada Ordeneming di sewu galur.

Gedenk Boek: Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N. V. Suikerfabriek Tandjong Tirta 1905-1930.

Inheemshce Arbeid in de Java Suikerindutrie, 1934.

Koloniaal verslag, 1920-1921.

Rijksblad van Kasultanan Yogyakarta, Pasal 16 Tahun 1918.

Staatsblad Nederlandsch Indie, Kalendeerjaar 1906.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over het Jaar 1919.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1917 no 497 dan 289.

Verslaag over het Derinde Boekjaar 1918.

Verslag Van Het Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Ned-Indie Over Het 32e, Jaar 1929.

Boeroeh bergerak, “Tambah Gadjji 20 pCt. Dan Gratificatie Doca Boelan”, 15 Maret 1920.

Sinar Djawa, “Student Hidjo”, 8 April 1918.

Sinar Hindia, “Personeel Fabrik Bond di Djokdja”, 21 Januari 1919.

Soarabaiasch handelsblad, “King en Hukp Heb Ondervonden van de Zi Jde der Departementen van Algemeen Bestuur”, 14 Juli 1918.

Surat Kabar Soera Berkelai, “Lantas Petjah !”, 30 maret 1920.

Sumber sekunder berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang terkait dengan penelitian juga akan dipakai dalam penelitian ini. Pengumpulan sumber tersebut dilakukan di Arsip Daerah Jawa Tengah, Badan Perpustakaan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Grahatama Pustaka Yogyakarta, Jogja Library Center, Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Magelang, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, dan Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap kritik sumber di sini, sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan akan diuji keabsahannya untuk dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Kritik sumber terdiri dari dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan melihat tanggal pembuatan, gaya tulis dan bahasa sumber. Kegiatan yang dilakukan adalah mengecek keaslian arsip dengan melihat kertas yang digunakan, tulisan yang digunakan masih menggunakan mesin ketik manual, dan teks masih menggunakan Bahasa Belanda. Sedangkan kritik intern, dilakukan dengan melihat isi, penulis, dan tahun sumber.¹⁷

c. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber yang telah mengalami verifikasi terlebih dulu. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi sering dianggap sebagai faktor utama dari subjektivitas sejarah. Hal itu bisa saja benar. Akan tetapi tanpa adanya interpretasi, data-data tidak akan dapat berbicara sendiri. Seorang sejarawan harus mampu menafsirkan data yang dimilikinya agar peristiwa sejarah dapat dipahami oleh pembaca.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 100-101.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 101-103.

Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis dapat diartikan sebagai menyatukan. Penelitian kali ini interpretasi yang akan menggunakan ialah jenis interpretasi analisis. Artinya, data-data yang telah terkumpul akan diuraikan menggunakan berbagai pendekatan sehingga dapat diambil satu kesimpulan dari sebuah peristiwa sejarah.

d. Penulisan (Historiografi)

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian akan dituliskan secara kronologis. Setelah itu, hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk tulisan sejarah. Penelitian ini menggunakan model penulisan sejarah analitis. Sejarah analitis merupakan sejarah yang berpusat pada pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut yang kemudian akan diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, maka sejarah analitis memerlukan bantuan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya.¹⁹

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERKEMBANGAN PABRIK GULA TANJUNG TIRTO TAHUN 1905-1918

Hindia-Belanda adalah negeri kaya raya yang dulu hasil alamnya menyumbang pundi-pundi untuk bangsa Belanda. Kopi, tembakau, gula, karet, teh, indigo ditanam di wilayah-wilayah subur di negeri ini untuk menjadi komoditas ekspor. Pada Perjanjian Giyanti tahun 1755, Kerajaan Mataram terbagi dua yakni Kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Dua kerajaan ini disebut Vorstenlanden. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma daerah ini menjadi lumbung beras dan bisa mengekspor beras, setelah perkebunan masuk areal persawahan di Vorstenlanden juga ditanami indigo, kopi, tebu, dan tembakau.²⁰

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 9.

²⁰ Suhartono W. Pranoto, *Jawa: Bandit-bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 145.

Sistem tanam paksa yang dilakukan Belanda sebenarnya bukan barang baru bagi Vorstenlanden karena sejak akhir abad ke-18, tanah-tanah para bangsawan sudah disewakan ke orang-orang Cina, dan selanjutnya orang-orang Belanda. Mereka menyuruh para petani menanam tanaman tertentu seperti model tanam paksa. Perkebunan membuat pembangunan infrastruktur di Vorstenlanden sangat berkembang. Transportasi utamanya menelusuri sungai bengawan Solo. Pada tahun 1867 baru dibuka jalur kereta api dari Semarang ke Vorstenlanden untuk memperlancar pengangkutan hasil perkebunan, maka pengangkutan gula tebu dari gudang ke pelabuhan dilakukan dengan kereta api tidak lagi memakai angkutan *gerobak sapi*.²¹ Pada Pabrik Gula Tanjung Tirta sendiri baru dibangun rel kereta api sejak 1929 sepanjang 96.346 km.²²

Salah satu pabrik gula di Yogyakarta yang berdiri pada waktu itu adalah Pabrik Gula Tanjung Tirta. Pabrik Gula Tanjung Tirta didirikan oleh *Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam" (Internatio)* tahun 1874. *Internatio Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam" (Internatio)* merupakan perusahaan perbankan yang berdiri tahun 1863 dan berkedudukan di Rotterdam, Belanda. Di sekitar pabrik gula Tanjung Tirta, *Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam" (Internatio)* juga mendirikan bangunan-bangunan penunjang seperti kantor *Administrateur* (1923), perumahan *ziender* dan pegawai pribumi (1923-1924), rumah sakit (*hospitaal*) (1922), sekolah rakyat (*schakelschool*) 1930, sekolah pertukangan (*Ambachtschool*) yang dibuka pada tanggal 14 Mei 1928, yang ditandai dengan penanaman sebuah pohon beringin oleh Sultan Hamengku Buwana VIII yang disaksikan oleh Paku Alam VII dan Residen Yogyakarta.

Daerah Surakarta dan Yogyakarta (Vorstenlanden), persewaan tanah diatur dengan Undang-undang sendiri yang terkenal dengan nama *Vorstenlandsch*

²¹ Mubyarto, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 78.

²² W. M. De Jong, *Gedenk Boek: Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N. V. Suikerfabriek Tandjong Tirta 1905-1930*, hlm. 41.

Grondhuurreglement (VGHR) Stb. 1918 No. 20 berhubung dengan keadaan dan sejarahnya soal tanah di daerah itu. Sejak permulaanya persewaan tanah di daerah Vorstenlanden dijalankan atas prinsip bahwa “Raja adalah pemilik tanah yang tidak terbatas” sedang rakyat adalah pemaro dari tanah kepunyaan raja. Rakyat disamping harus menyerahkan separo dari hasil tanah yang dikerjakan itu rakyat harus juga menyerahkan tenaga dengan tiada bayaran sebagai kewajiban *herendienst* (perbudakan).²³

Pada musim giling, jumlah orang pribumi berkisar antara 800-1000 orang, sedangkan pada musim sepi berkisar antara 250-300 orang. Sarana untuk mendukung industri gula, selain ekstensifikasi perkebunan turut pula dibangun pabrik-pabrik gula di Yogyakarta.²⁴ Perkebunan pun menjadi hal yang sangat utama untuk diperluas agar industri semakin meningkat dalam memproduksi gula yang sangat besar dan menambah keuntungan. Hal ini menjadikan kota Yogyakarta sebagai aset penting bagi perindustrian gula yang sangat menguntungkan bagi pemerintah kolonial. Tanjung Tirta salah satu dari sekian pabrik gula yang dibangun dalam memenuhi keuntungan tersebut.

Melimpahnya tenaga kerja di Jawa dan tidak adanya alternatif peluang kerja selain perkebunan gula membuat perusahaan gula memiliki kekuatan monopsonistik dalam rekrutmen tenaga kerja. Kekuatan monopsonistik industri gula merupakan fenomena bahwa tingkat upah pekerja tetap rendah. Pemberian upah kepada para pekerja tidak selalu sepadan dengan panen. Tenaga kerja hanya memperoleh sekedar imbalan untuk kerja keras dalam menghasilkan dan mengangkut tebu. Para buruh rendahan hanya mendapatkan gaji mulai f 0,23 sampai 0,32.

Kegiatan produksi yang dilakukan di pabrik gula dibedakan menjadi dua masa, yakni di Luar Masa Giling (LMG) dan Dalam Masa Giling (DMG).

²³ *Staatblaad Nederlandsch Indie, Kalenderjaar 1918 No. 20.*

²⁴ R.M.A Tanumidjaja, *Sejarah Perkebunan dan Perkembangan Organisasi Karyawan / Buruh di Perindustrian Gula*, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1983), hlm. 41.

Berdasarkan laporan tahunan PG Tanjung Tirta terlihat bahwa dalam masa giling pabrik gula tiap tahunnya tidak sama. Begitu pula dengan jam berhenti, prosentase masa istirahat dari masa panen dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang berbeda. Perbedaan ini muncul karena manajemen produksi yang diterapkan oleh manajemen pabrik gula waktu itu. Masa giling PG Tanjung Tirta, biasanya dimulai pada bulan Juni dan berakhir pada bulan November. Tinggi rendahnya hari giling maupun kapasitas giling, umumnya mengikuti jumlah ketersediaan pasokan tebu. Jika pasokan tebu melimpah maka masa giling akan berlangsung lama, demikian pula sebaliknya jika pasokan tebu kurang, maka hari giling pun menjadi lebih pendek.

Sejak beroperasi pada 1860 produksi gula di PG Tanjung Tirta terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi ini dipicu karena permintaan gula di pasar dunia yang terus meningkat serta harga gula yang semakin tinggi. Produksi gula yang naik dari tahun ke tahun di PG Tanjung Tirta sejalan dengan kemajuan pesat berbagai perusahaan perkebunan. Tujuan untuk memenuhi kuota ekspor yang ditetapkan oleh pemerintah, setiap pabrik gula harus meningkatkan jumlah produksi gula.²⁵ Hal ini sejalan pada tahun 1905 hingga tahun 1924 produksi gula PG Tanjung Tirta terus mengalami kenaikan. Perhitungan pelunasan (biaya) dari perkumpulan atau pengusaha gula Jawa PG Tanjung Tirta pada 15 Oktober 1917 mencapai 10,75 gulden.²⁶

B. GERAKAN BURUH PABRIK GULA TANJUNG TIRTA

Gerakan yang terjadi dalam pemogokan buruh pabrik gula Tanjung Tirta dipelopori oleh suatu organisasi yang bernama Adidarmo. Adidarmo didirikan oleh sekelompok pemuda yaitu Raden Joyodiwiryo, Raden Sastrowiyono, Raden Muso dan Raden Mas Suryopranoto. Sekelompok pemuda ini menyebut dirinya Tentara Buruh Adidarmo. Pada waktu yang bersamaan tepatnya pada tanggal 4

²⁵ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *op.cit.*, hlm. 87.

²⁶ *Archief voor de Suikerindustrie in Ned-indie, Algemeen Syndicaat van Suikerfabriekanten in Ned-Indie*. hlm. 1943.

Agustus 1915 sekelompok pemuda ini menerbitkan majalah Medan Budiman. Medan Budiman memuat keinginan, gagasan, dan ilmu pengetahuan yang meliputi antara lain pengetahuan tentang hukum, pertanian, peternakan, adat istiadat, perdagangan, kerajinan, bahkan peristiwa-peristiwa penting menyangkut kehidupan bermasyarakat seperti perkembangan politik dan ekonomi pada masa itu. Adidarmo memperoleh pengakuan sebagai badan hukum pada bulan Mei 1917.²⁷ Adidarmo di bawah pimpinan Suryopranoto menempatkan diri sebagai bangsawan Jawa. Sebagai bangsawan sudah selayaknya memiliki sifat-sifat raja yang berkewajiban melindungi rakyatnya sesuai dengan hukum yang berlaku. Adidarmo merasa berkewajiban untuk mengangkat derajat penduduk bumiputra, terutama pabrik gula, yaitu golongan yang paling menderita karena eksploitasi ekonomi kapitalis kolonial.²⁸

Kepemimpinan dibawah komando Suryopranoto, Adidarmo mengalami kemajuan yang pesat. Pada pertengahan tahun 1918 Adidarmo telah berkembang menjadi sebuah organisasi yang mapan dalam menjalankan program-programnya. Sesuai dengan program-programnya Adidarmo memiliki bagian-bagian seperti: Pendidikan dan Perpustakaan, Agama dan Pertolongan bagi yang memerlukan, Urusan Pertanian, Dinas Kesehatan, Urusan Umum dan Bagian bantuan hukum. Bagian bantuan hukum selalu siap melayani penduduk bumi putra. Pada bulan Oktober 1918 anggotanya telah mencapai 18.000 orang.²⁹ Masuknya menjadi anggota Adidarmo seseorang merasa dilindungi dari tindakan sewenang-wenang.

Medan Budiman dalam bulan Oktober 1918 memiliki pelanggan ribuan orang, bagi Adidarmo merupakan media komunikasi antar anggota, sumber informasi sebagai media organisasi dalam mencapai tujuan-tujuannya. Setiap anggota dianjurkan berlangganan. Adanya Medan Budiman itu, anggota-anggota

²⁷ Bambang Sulistyono, *op.cit.*, hlm. 44.

²⁸ Budiawan, "Anak Bangsawan Bertukar Jalan: Biografi R.M. Suryopranoto", *skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm. 35-42.

²⁹ Bambang Sukawati, *Raja Mogok R.M. Suryopranoto : Sebuah Buku Kenangan*, (Jakarta :Hasta Mitra, 1983), hlm. 45-47.

Adidarmo yang tinggal jauh di luar kota Yogyakarta dapat mengikuti perkembangan-perkembangan organisasinya.

Salah satu faktor pendorong bagi peningkatan jumlah anggota dan aktivitas Adidarmo adalah kesulitan ekonomi yang semakin meningkat. Sudah sejak tahun 1917 para pemimpin SI meramalkan bahwa pulau Jawa akan kekurangan beras.³⁰ Dalam bulan Februari 1918 SI Cabang Yogyakarta mengadakan kongres menuntut kepada pemerintah agar mengurangi tanaman tebu itu selanjutnya akan ditanami padi oleh penduduk untuk menghindarkan penduduk dari bahaya kelaparan. Cokroaminoto dalam kongres mengancam pemerintah akan memerintahkan pemogokan umum bila Gubernur Jendral tidak mengurangi tanaman tebu. Seluruh cabang SI di Jawa dianjurkan mengadakan kongres untuk mendukung kongres di Yogyakarta.³¹

Adidarmo menjadi radikal terutama karena pengaruh para pemimpin ISDV. Pada tanggal 20 Maret 1918 ISDV mengadakan rapat di Dagen, Yogyakarta. Baars dalam rapat menjelaskan bahwa seluruh pabrik gula di Jawa adalah milik sekelompok kecil orang yaitu kaum kapitalis. ISDV menghendaki pabrik tidak hanya menjadi milik kaum kapitalis, tetapi juga menjadi milik kaum buruh. Kepemilikan bersama akan menjamin pembagian keuntungan perusahaan yang lebih adil. Baars akhirnya menutup pidatonya dengan terlebih dahulu membuka perdebatan di kalangan para hadirin. Ternyata semuanya dapat menerima pendapat Baars.

Rapat diakhiri dengan pemilihan pengurus ISDV Cabang Yogyakarta. R. Gondowijoyo adalah anggota tentara Buruh Adidarmo dan redaktur majalah Medan Budiman terpilih menjadi Presiden ISDV Cabang Yogyakarta. Semenjak itu gerakan Adidarmo lebih terarah pada perjuangan mencapai keadilan ekonomi yang ditunjukkan kepada kaum kapitalis pabrik gula. Beberapa minggu berikutnya, Adidarmo melancarkan tuduhan bahwa Ketua SI Cabang Yogyakarta tidak mewakili rakyat didaerahnya. Ketua SI itu dipandang tidak mengerti

³⁰ Sinar Djawa 8 April 1918.

³¹ Medan Boediman, Juni 1918, hlm. 267.

keadaan dan penderitaan rakyatnya, karena bukan putra asli Yogyakarta. Kritik baru berakhir ketika Suryopranoto mengambil alih jabatan sebagai Ketua SI Cabang Yogyakarta. Perkembangan ini berarti SI, ISDV, dan Adidarmo telah bersatu menjadi kekuatan politis dengan jaringan sosial yang luas. Hal ini menimbulkan optimisme bagi gerakan-gerakan selanjutnya.

Pada bulan Oktober 1918, dalam Kongres Nasional ketiga yang diselenggarakan CSI di Surabaya, Hadisubroto menyampaikan niat Adidarmo hendak menggerakkan buruh pabrik gula menentang kaum kapitalis gula, namun niat ini menjadi bahan tertawaan para pemimpin SI terutama Cabang Semarang. Semaun menjelaskan bahwa kemenangan atas kaum kapitalis dapat diperoleh bila kondisi sudah matang, yaitu ketika industrialisasi sudah meluas dan buruh telah sadar dan bersatu di dalam kelasnya. Gerakan yang lebih efektif dimulai dari kota-kota yang merupakan pusat-pusat industri. Suryopranoto pada kesempatan yang lain dalam kongres menjelaskan bahwa kondisi di daerah gula terutama di Yogyakarta, buruh dan tani dalam keadaan yang menyedihkan.³²

C. PENGARUH PEMOGOKAN BURUH PG TANJUNG TIRTO

Pemogokan di Pabrik Gula Tanjung Tirto berlangsung ketika musim giling atas inisiatif buruh yang didukung oleh Adidarmo karena motif-motif ekonomis. Faktor pemogokan yang lain yaitu beban pajak seperti pajak hasil bumi dan pajak tanah yang berat, berbagai kewajiban kerja wajib untuk patuh (*jaga ayeran, jaga baya, jaga patrol, jaga playengan*), upah yang rendah, serta penyalahgunaan sosial dan ekonomi.³³ Sesudah penanaman tebu mereka harus menjaga tanaman selama berbulan-bulan sampai tebu ditebang tanpa mendapat upah. Pekerja yang lalai akan dicaci maki, dicambuk, dan seringkali dihukum penjara selama sehari-hari. Kepala desa mengharuskan rakyat bekerja memperbaiki bendungan, saluran

³² J. D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*, (Jakarta: Grafiti, 2003), hlm. 23.

³³ Sandra, *Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia*, (Jakarta: Trade Union Rights Centre (TURC), 2007), hlm. 56.

pengairan, dan jalan tiap minggu sekali penduduk dibebani tugas jaga malam. Pabrik mengharuskan penduduk berjaga empat malam selama satu minggu untuk menjaga pabrik dan perkebunan tebu.³⁴ Jadi, penduduk hanya mempunyai waktu dua hari untuk berkumpul dengan keluarga.

Pada tanggal 12 Juli 1918 buruh dan tani di wilayah operasi perusahaan pabrik gula Padokan yaitu *Cultuur Maatschappij Padokan en Barongan* memprotes tindakan sewenang-wenang para pemimpin pabrik, mereka menolak beban pekerjaan yang berat dan menuntut kenaikan upah karena harga kebutuhan hidup sehari-hari semakin mahal. Tuntutan kenaikan upah ditolak, tetapi menejer berjanji akan menyediakan beras dengan harga yang murah untuk para buruhnya. Keesokan harinya gerakan buruh dan tani meluas ke daerah lain yaitu pabrik gula Tanjung Tirta, Sedayu, Barongan, Ganjuran dan Pundong. Mereka mengikuti jejak gerakan buruh pabrik Gula Padokan. Pabrik gula Tanjung Tirta atau *Naamlooze Vennootschap Maatschappij tot Exploitatie der Suikerfabriek Tandjong Tirta* yang terletak di 12 kilometer di sebelah timur kota Yogyakarta buruh meminta tunjangan mahal (*duurste toeslag*) yaitu 15 persen, akibatnya terjadilah pemogokan kerja di Tanjung Tirta yang diikuti 80 buruh dalam pabrik, diantara mereka adalah buruh semi skill dan mandor.³⁵ Buruh skill dan mandor ikut serta dalam pemogokan untuk menuntut kondisi kerja seperti dibebaskan dari kerja karena sedang sakit dan meminta dana pensiun apabila terjadi kecelakaan kerja. Para buruh yang mogok tidak bekerja selama dua hari berturut-turut. Buruh pabrik yang tetap bekerja tidak bisa melakukan pekerjaan, karena para buruh semi-skill dan mandor tidak masuk bekerja. Hal itu menyebabkan pabrik berhenti beroperasi selama dua hari.

Pemogokan-pemogokan yang telah terjadi biasanya berlangsung dalam waktu yang singkat. Buruh yang terhimpit kebutuhan hidup terpaksa bekerja kembali di pabrik gula, oleh karena itu meskipun buruh telah bekerja kembali

³⁴ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1981), hlm. 244.

³⁵ Bambang Sulistyono, *op.cit.*, hlm. 71.

bukan berarti telah puas menerima. Pemogokan berubah menjadi pencurian tebu dan pembakaran-pembakaran tebu secara diam-diam.³⁶

Suryopranoto dengan Adidarmonya berusaha mengubah gerakan massa menjadi gerakan yang terkoordinasi dalam sebuah organisasi. Ia menyerukan perlunya buruh dan tani bersatu memperjuangkan kepentingannya, tetapi bukan berarti melanggar hukum dengan tindak pencurian dan pembakaran perkebunan tebu. Adanya tindakan itu tidak mencerminkan sebuah pemogokan yang diharapkan oleh Adidarmo. Tindakan demikian pasti akan mengundang campur tangan pemerintah memihak pabrik gula dan menindak dengan tegas gerakan rakyat. Segala persoalan supaya dibicarakan bersama dengan pihak pabrik gula.

Pendekatan terhadap penduduk setempat juga dilakukan oleh manajemen pabrik gula dengan menyelenggarakan tempat hiburan yang dibuka untuk umum. Pada hari minggu diselenggarakan berbagai pertunjukan yang menghibur masyarakat setempat, karena pada waktu itu masyarakat sangat menyukai hiburan untuk menghabiskan waktu bersama teman maupun keluarga. Sehubungan dengan kondisi kesehatan rakyat yang buruk maka perusahaan membangun poliklinik di Meguwo dan di Gresik. Para buruh dianjurkan menjadi anggota perhimpunan Mardi Rahardjo yang didirikan pada bulan Desember 1918. Salah satu kegiatan perhimpunan ini adalah mendirikan toko koperasi yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari anggotanya. Modal diberikan oleh manajer dan bagi anggota yang membutuhkan dapat meminjam sejumlah uang dengan bunga yang rendah.

Manajer pabrik gula Bantul dan Tanjung Tirta juga melakukan perbaikan kondisi ekonomi buruhnya. Kedua manajer itu bersedia berunding dengan para pemimpin PFB. Buruh harian dinaikkan upahnya 20 persen antara f 0,25 - f 0,80 per hari³⁷, sedangkan gaji buruh tetap akan ditambah dengan tunjangan dua bulan gaji yang akan diberikan setelah musim giling berakhir.³⁸ Manajer pabrik gula

³⁶ *Soarabaiasch Handelsblad*, Surabaya, 14 Juli 1918, hlm.118.

³⁷ *Kolonial Verslag 1920*, hlm. 180.

³⁸ *Boeroeh Bergerak*, 15 maret 1920, hlm. 129.

Tanjung Tirta menyisihkan sebagian keuntungan perusahaan, yang berjumlah f.16.850,66 untuk disumbangkan secara sukarela kepada penduduk di sekitar perkebunan. Uang itu dimaksudkan untuk memperbaiki rumah tempat tinggal penduduk, dalam rangka mencegah bahaya *penyakit pes*. Pada tahun anggaran 1919 sampai 1929 menejer pabrik gula Tanjung Tirta menyediakan f. 190.264.74 untuk kepentingan kesejahteraan rakyat. Tindakan sosial lain yang dilakukan pabrik gula Tanjung Tirta terhadap para pekerjanya maupun penduduk sekitar antara lain seperti pensiun bagi pekerja yang terkena resiko atau kecelakaan saat bekerja, dana pensiun pekerja, dana untuk kepentingan penduduk pribumi, lapangan olah raga, ruang relaksasi, bantuan rumah sakit, balai desa, pasar, kesehatan masyarakat, serta yayasan sekolah belanda-pribumi.³⁹

Pemogokan buruh yang terjadi di pabrik Tanjung Tirta berlangsung kurang lebih enam bulan. Selama kurun waktu tersebut produksi di pabrik gula ini sempat terhenti yaitu pada bulan September ketika pemogokan mencapai puncaknya. Kerusuhan yang disebabkan oleh pemogokan buruh Tanjung Tirta membuat pihak manajemen marah. Pada awalnya aksi ini mendapat reaksi netral dari pemerintah apabila hanya memuat kepentingan ekonomis, maka dari itu pemerintah akhirnya mengutus residen dan sebuah komisi gula untuk menyelidiki kondisi buruh di pabrik gula. Akhirnya pihak manajemen pabrik gula memecat beberapa buruh yang dianggap memicu pemogokan. Hal ini dilakukan untuk mencegah supaya pemogokan tidak bertambah besar. Pihak manajemen memberikan reaksi dengan memecat 150 orang pekerja dan menahan 30 orang pekerja. Pihak manajemen menduga bahwa para keamanan yang dulunya berasal dari penduduk setempat sudah berkonspirasi dengan para buruh sehingga pemogokan buruh bisa berlangsung. Permasalahan yang terjadi membuat manajemen merasa marah, oleh karena itu pihak manajemen perusahaan mendirikan *Cultuur-brigade* (pasukan keamanan perkebunan) yang terdiri dari

³⁹ W. M. De Jong, *Gedenk Boek: Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N. V. Suikerfabriek Tandjong Tirta 1905-1930*, hlm. 57-80.

orang-orang yang bukan dari penduduk setempat. Banyak dari anggota Cultuurbrigade yang didatangkan dari Ambon.

D. KESIMPULAN

Pada tahun 1830 pemerintah kolonial Hindia Belanda memfokuskan perkebunan sebagai bidang utama yang menopang perekonomian Hindia Belanda. Hal ini membuat keuntungan pengusaha pabrik gula meningkat. Penetrasi kapitalisme dalam wilayah pedesaan ditunjukkan dengan hadirnya para petani yang tidak memiliki tanah dan bekerja pada tanah-tanah sewaan untuk mendapat upah. Sementara itu, di kota-kota besar seiring dengan perkembangan teknologi yang ditancapkan kolonialisme muncul bidang-bidang pekerjaan baru seperti masinis, sopir, pegawai kantor, dan sebagainya. Munculnya buruh upah ini tidak seketika menghadirkan gerakan buruh yang terorganisir dan modern. Perubahan cara pandang, terbitnya surat kabar, dan pendidikan, menjadi elemen-elemen penting yang membawa gerakan para buruh. Pada masa itu di Eropa gerakan buruh sudah dikenal secara luas dalam masyarakat yang dipelopori oleh organisasi-organisasi yang mendasari kepentingan mereka dalam memperjuangkan hak-hak buruh, sehingga bukan hal yang aneh lagi jika timbulnya gerakan buruh di Jawa dipelopori oleh orang-orang Eropa.

Salah satu pabrik gula di Yogyakarta yang berdiri pada waktu itu adalah pabrik gula Tanjung Tirta yang berada tak jauh dari kompleks Candi Kalasan atau tepatnya di Berbah, Sleman. Pabrik Gula Tanjung Tirta didirikan oleh *Internationale Crediet en Handelsvereeniging "Rotterdam" (Internatio)* tahun 1874, yang merupakan perusahaan perbankan yang berdiri tahun 1863 dan berkedudukan di Rotterdam, Belanda. Direktur PG Tanjung Tirta pada masa ini dipimpin oleh W. Brose van Groenou yang merangkap menjadi Komisaris serta Administratur. Pada tahun ini Pabrik memiliki luas lahan perkebunan sebesar 1056.90 ha serta memiliki buruh berkisar 250-300 orang. Produksi PG Tanjung Tirta dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan pada tahun 1915 hingga 1919 mencapai 121.33 Quintal Kristal per Ha, sedangkan laba yang diterima pada tahun ini mencapai 330.172.08 gulden. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya,

pada masa ini PG Tanjung Tirta mengalami masa sulit yang menyebabkan beberapa peristiwa mengganggu berjalannya produksi gula. sistem penyerahan bagian tanah kepada pabrik atas dasar tiga bagian, ternyata semakin memperkecil kepemilikan tanah petani. Lahan bagi tanaman pangan terpaksa direlakan untuk tanaman tebu. Kebutuhan akan air untuk tanaman tebu menimbulkan pembagian air siang-malam. Kesempatan petani untuk mengairi sawah seringkali terabaikan, karena mereka harus menjaga kebun tebu. Pada saat panen tiba petani banyak mengalami kegagalan. Pada masa panen petani kecil terpaksa menjual berasnya dengan harga murah kepada pedagang, karena perlu uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar hutang. Petani kecil dalam masa paceklik terpaksa berhutang dan menggadaikan barang-barangnya. Tidak sedikit untuk menyiasati kelangkaan beras tersebut mengurangi porsi makan nasi, menggantinya dengan ubi-ubian bahkan makan bonggol pisang. Selain itu, Gaji yang diterima buruh tidak cukup untuk mencukupi keluarga dan tingginya beban untuk membayar berbagai pajak.

Peristiwa yang menimpa kaum buruh itu menimbulkan tokoh seperti Suryopranoto dengan ide dan gagasannya mendirikan sebuah organisasi yang terakomodir untuk memberikan tempat aspirasi bagi kaum buruh pabrik gula Tanjung Tirta. Tujuan dari pembentukan organisasi tersebut untuk mendapatkan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dari kaum buruh. Organisasi tersebut yaitu Adidarmo yang didirikan pada tahun 1918 dan kemudian disusul dengan berdirinya organisasi yang benar-benar diakui keberadaannya yaitu *Personeel Fabriek Bond* (PFB) pada tahun 1919. Pada aksinya pemogokan yang dipimpin Suryopranoto berlangsung pada musim giling. Pemogokan yang terjadi berlangsung dalam waktu yang singkat, karena buruh terhipit kebutuhan yang memaksanya untuk bekerja kembali di pabrik gula. Adapun gerakan yang tak terkendali dan lepas dari pengawasan Adidarmo seperti pembakaran dan pencurian tebu. Setelah insiden yang mengarah ke tindakan kriminal dan melanggar hukum maka muncul organisasi PFB sebagai wadah baru pengganti Adidarmo. Suryopranoto mengubah gerakan yang radikal menjadi gerakan yang terkoordinasi.

Setelah terjadinya pemogokan yang dilakukan kaum buruh, produksi PG Tanjung Tirta mengalami penurunan produksi. Manajemen mengambil tindakan tegas dengan memecat para buruh yang dianggap provokasi dan mengganti pengawas buruh, namun PFB tetap melanjutkan aksinya. Pada akhirnya, pihak manajemen pabrik memenuhi sebagian tuntutan buruh. Standar upah dinaikkan mulai dari gaji pejabat Eropa hingga buruh paling bawah. Upah buruh harian dinaikkan, sedangkan upah buruh tetap akan ditambah dengan dua bulan gaji. Beban kerja wajib juga berkurang. Peristiwa yang buruk tersebut menjadikan pelajaran bagi manajemen PG Tanjung Tirta untuk membangun dan memperbaiki fasilitas dari laba yang diperolehnya. Hal ini dapat dilihat dari diadakannya dana resiko pensiun bagi para pekerja, kemudian disusul didirikannya fasilitas seperti; kantor *Administratuur* (1923), perumahan *ziender* dan pegawai pribumi (1923-1924), rumah sakit (*hospitaal*) (1922), sekolah rakyat (*schakelschool*) 1930, sekolah pertukangan (*Ambachtschool*) yang dibuka pada tanggal 14 Mei 1928, balai desa (1924), ruang relaksasi, pasar, dan lapangan olah raga.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Archief voor de Suikerindustrie in Ned-indie, Algemeen Syndicaat van Suikerfabriekanten in Ned-Indie. hlm. 1943.

Arsip puro pakualaman No. 1253

Rijksblad van Kasultanan Yogyakarta, 1918.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over het Jaar, 1919.

Staatsblad van nederlandsch, 1917, no 497 dan 289.

Staatsblad van nederlandsch, 1918, no 20.

Statblaad Nederlandsch Indie, Kalendeerjaar, 1906, no. 93

Verslaag over het Derinde Boekjaar 1918

Koloniaal verslag, 1920-1921

Gedenk Boek: Ter Herinnering Aan Het 25-Jarig Bestaan Der N. V. Suikerfabriek Tandjong Tirta 1905-1930

Archief, Proefstation voor De Java Suikerindustrie, Mededeelingen Jaargang Kalenderjaar 1914, 1915, 1916, 1917, 1918

Verslaag over het Derinde Boekjaar 1918, Gevestigd te s'Gravenhage

Verslag Van Het Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Ned-Indie Over Het 32e, Jaar 1929

Buku dan Artikel

Bambang Sulisty, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Breman, Jan, *Penguasaan tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonial*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Djoko Suryo, "Sektor Swasta dalam Perspektif Sejarah" dalam *Prisma*, No. 10, 1986.

_____, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, Yogyakarta: PAU UGM, 1986.

- Geertz, Clifford, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Husen Haikal, dkk, "Pendidikan dan Perubahan Sosial di Vorstenlanden", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Launa," May Day dan Dinamika Gerakan Buruh", dalam *Suara Karya*, 1 Mei, 2007.
- Legge, J.D., *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: Grafiti, 2003.
- Leirissa R. Z, G. A. Ohorella, Yuda B. Tangkilisan, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1996.
- Mubyarto, dkk, *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- _____, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- _____, *Tanah dan Tenaga Kerja Pakerbunan: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Rush, James R., *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat (1330-1985)*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Said Mohammad, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe; Dengan Derita dan Kemarahannya*, Medan: Percetakan Waspada, 1977.
- Sandra, *Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia*, Jakarta: TURC, 2007.
- Sartono Kartodirdjo (ed), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- _____, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosoesanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Jilid IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- _____, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- _____, dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia; Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- _____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: Grafiti, 1997.

Soetrisno, *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia (Suatu Study)*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

Suhartono, *Jawa: Bandit-bandit Perdesaan: Studi Historis 1850-1942*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Tanumidjaja R.M.A, *Sejarah Perkebunan dan Perkembangan Organisasi karyawan/Buruh di Perindustrian Gula*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1983.

Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Progam Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Skripsi

Budiawan, "Anak Bangsawan Bertukar Jalan: Biografi R.M. Suryopranoto", *skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1991.

Loekman Soetrisno, "The Sugar Industry and Rural Development : The Impact of Cane Cultivation for Export on Rural Java 1830-1934", *Disertasi*, New York: Cornell University, 1980.

Siti Maimunah, "Peranan Raden Mas Soerjopranoto Dalam Gerakan Buruh Pabrik Gula di Jawa tahun 1917-1921", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Tuti Alfiah, "Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Pabrik Gula di Afdeeling Mataram 1890-1930", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Surat Kabar

Boeroeh bergerak, "Tambah Gadji 20 pCt. Dan Gratificatie Doea Boelan", 15 Maret 1920.

Sinar Djawa, "Student Hidjo", 8 April 1918.

Sinar Hindia, "Personeel Fabriek Bond di Djokdja", 21 Januari 1919.

Soarabaiasch Handelsblad, "King en Hukp Heb Ondervonden van de Zi Jde der Departementen van Algemeen Bestuur", 14 Juli 1918.

Soeara Berkelai, "Lantas Petjah !", 30 maret 1920.